

KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL SUKU MELAYU JAMBI, BATAK, DAN JAWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Achmad Sarwani¹, Nur Azizah Kurnia Utami², Liza Audya³, Ansori⁴, Iwan Aprianto⁵
DPRD Provinsi Jambi¹, Universitas Islam Batanghari^{2,3,4,5}
e-mail: lizaaudya24@gmail.com

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

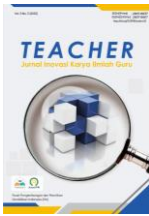
ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan berpotensi menjadi sumber nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah menimbulkan tantangan terhadap pelestarian budaya lokal dan internalisasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan dan kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa dalam perspektif pendidikan serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seloko Adat Melayu Jambi mengandung nilai religius, moral, sosial, budaya, dan intelektual; falsafah *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial; sedangkan budaya Jawa menonjolkan nilai gotong royong, toleransi, kerukunan, dan rendah hati. Ketiga bentuk kearifan lokal tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, serta implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah dinamika globalisasi.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Melayu Jambi, Batak, Jawa.*

ABSTRACT

Indonesia possesses rich cultural diversity that has significant potential as a source of values for character education development. However, globalization and modernization have created challenges for the preservation of local culture and the internalization of noble values among younger generations. This study aims to analyze the culture and local wisdom of the Jambi Malay, Batak, and Javanese ethnic groups from an educational perspective and to identify the educational values embedded within them. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation studies of books, scientific journal articles, research reports, and other relevant academic sources. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Jambi Malay Seloko Adat contains religious, moral, social, cultural, and intellectual values; the Batak philosophy of *Dalihan Na Tolu* embodies values of respect, responsibility, solidarity, and social concern; while Javanese culture emphasizes mutual cooperation, tolerance, harmony, and humility. These forms of



local wisdom are highly relevant to strengthening character education, multicultural education, and the implementation of the Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This study concludes that local wisdom can serve as an effective contextual learning resource for developing students' character while simultaneously reinforcing cultural identity amid the challenges of globalization.

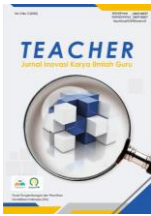
Keywords: *Local Wisdom, Character Education, Jambi Malay, Batak, Javanese.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan kearifan lokal yang menjadi identitas sekaligus kekayaan nasional. Keragaman tersebut merupakan modal sosial dan budaya yang berperan penting dalam memperkuat persatuan bangsa serta mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Suyitno et al. (2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, arus globalisasi, modernisasi, dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial serta membentuk preferensi budaya generasi muda. Kemudahan akses terhadap media digital dan budaya populer global mendorong terjadinya transformasi nilai, gaya hidup, serta proses konstruksi identitas budaya di kalangan generasi muda, sehingga identitas budaya menjadi semakin dinamis dan terus dinegosiasikan dalam ruang digital (Tsaliki, 2022). Tanpa diimbangi dengan penguatan literasi budaya lokal, kondisi tersebut berpotensi mengurangi apresiasi generasi muda terhadap tradisi, nilai, dan praktik budaya yang diwariskan oleh masyarakat setempat (Kasiyarno & Apriyanto, 2025). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan karena berpotensi melemahkan identitas budaya, rasa kebangsaan, serta nilai-nilai sosial yang selama ini diwariskan melalui kearifan lokal. Padahal, kearifan lokal merupakan sumber daya budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai religius, moral, sosial, dan kemanusiaan yang dapat menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik (Mulyangga et al., 2025; Khojir et al., 2025; Kahrani, 2025).

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai sumber belajar yang kontekstual karena memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka hidup. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, serta memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik (Firmando et al., 2024). Relevansi tersebut semakin menguat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dengan karakteristik daerah, mengintegrasikan potensi lokal sebagai sumber belajar, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Carolina et al., 2024). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter, pendidikan multikultural, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai

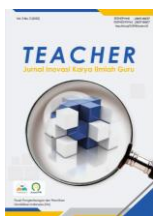


penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan karakter religius, nasionalis, disiplin, kolaboratif, dan kepedulian sosial peserta didik (Maulida et al., 2025). Selain itu, pendekatan tersebut terbukti meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah masyarakat yang semakin majemuk (Maesaro, 2025).

Di antara berbagai kelompok etnis di Indonesia, Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa merupakan tiga kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat, masih dipraktikkan dalam kehidupan sosial, serta diwariskan secara turun-temurun. Ketiga suku tersebut dipilih karena masing-masing memiliki filosofi budaya yang khas dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Habibullah (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Jambi berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, identitas budaya, dan pendidikan karakter antargenerasi. Selain itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya Batak dan budaya etnis lainnya, dalam kurikulum terbukti memperkuat pendidikan karakter, multikulturalisme, serta kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia. Masyarakat Melayu Jambi dikenal melalui tradisi Seloko Adat yang memuat falsafah hidup, nilai religius, etika, tanggung jawab, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Seloko tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, integritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat serta agama (Fitriyanti et al., 2024; Setyanugraha, 2026). Masyarakat Batak memiliki falsafah *Dalihan Na Tolu* yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, serta kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Napitupulu et al., 2024). Sementara itu, masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai *gotong royong*, *tepa selira*, *rukun*, dan *andhap asor* sebagai pedoman dalam membangun keharmonisan sosial (Susilorini, 2021). Keberagaman sistem nilai tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Seloko Adat Melayu Jambi (Setyanugraha, 2026), falsafah Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak (Aida et al., 2025; Napitupulu et al., 2024), maupun nilai gotong royong sebagai kearifan lokal dalam budaya Jawa (Noorbani & Nur, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal mengandung prinsip moral, sosial, dan pendidikan yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam praktik pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu kelompok etnis sehingga lebih menekankan deskripsi nilai budaya secara parsial. Kajian yang membandingkan ketiga budaya tersebut dalam satu kerangka analisis pendidikan sekaligus mengaitkannya dengan penguatan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan implementasi pembelajaran berbasis budaya pada Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai kontribusi berbagai kearifan lokal terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Analisis komparatif terhadap budaya Melayu Jambi, Batak, dan Jawa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai persamaan, perbedaan, dan nilai-nilai pendidikan yang dimiliki setiap budaya sehingga dapat menjadi salah satu rujukan konseptual dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, penguatan pendidikan karakter, serta implementasi Kurikulum Merdeka.



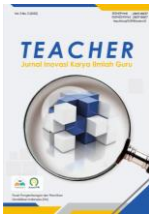
Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan dan kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap tiga sistem budaya dalam satu kerangka perspektif pendidikan yang mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi masing-masing budaya terhadap penguatan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, serta implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis kebudayaan dan kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa dalam perspektif pendidikan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian lain yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, Garuda, dan Scopus menggunakan kata kunci *kearifan lokal*, *Suku Melayu Jambi*, *Suku Batak*, *Suku Jawa*, *pendidikan karakter*, *pendidikan multikultural*, dan *Kurikulum Merdeka*. Literatur yang dianalisis diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2019–2025, sedangkan referensi yang lebih lama tetap digunakan apabila merupakan karya utama (*seminal works*) atau menjadi rujukan penting dalam kajian kebudayaan dan pendidikan.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu (1) membahas kebudayaan atau kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, atau Suku Jawa; (2) mengkaji nilai-nilai pendidikan, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, atau implementasi Kurikulum Merdeka; (3) diterbitkan pada sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas, seperti jurnal terakreditasi, prosiding ilmiah, buku akademik, atau dokumen resmi; serta (4) menyediakan informasi yang memadai untuk mendukung analisis penelitian. Sebaliknya, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, berupa opini tanpa dasar ilmiah, atau memuat informasi yang tidak dapat diverifikasi tidak diikutsertakan dalam proses analisis. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan matriks analisis yang digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, serta membandingkan informasi dari setiap sumber pustaka sesuai dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mengorganisasi berbagai literatur yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, yaitu kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan membaca seluruh dokumen secara mendalam, melakukan reduksi data, mengodekan informasi sesuai tema, membandingkan nilai-nilai pendidikan dari ketiga budaya, menginterpretasikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel sehingga diperoleh interpretasi yang komprehensif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

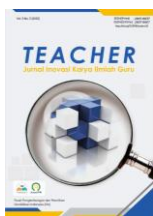
Hasil kajian menunjukkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa mengandung berbagai nilai pendidikan yang memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun berkembang dalam latar sejarah, adat istiadat, dan lingkungan sosial yang berbeda, ketiga suku memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Berdasarkan hasil analisis berbagai sumber pustaka, karakteristik nilai pendidikan pada masing-masing budaya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa

Suku	Bentuk Kearifan Lokal	Nilai-Nilai Pendidikan
Melayu Jambi	Seloko Adat Melayu Jambi	Religius, moral, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, intelektual
Batak	Dalihan Na Tolu	Hormat, tanggung jawab, solidaritas, gotong royong, kepedulian sosial
Jawa	Unggah-ungguh, tradisi gotong royong, musyawarah desa, dan tradisi hidup rukun	Kerja sama, toleransi, kerukunan, rendah hati (<i>andhap asor</i>), empati (<i>tepa selira</i>), kepedulian sosial

Berdasarkan Tabel 1, setiap suku memiliki karakteristik nilai pendidikan yang berbeda sesuai dengan filosofi budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Seloko Adat Melayu Jambi lebih dominan menanamkan nilai religius, moral, dan tanggung jawab sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi media pewarisan nilai antargenerasi yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik (Fitriyanti et al., 2024; Habibullah, 2025). Falsafah *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak menekankan pentingnya penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab dalam sistem kekerabatan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip utama *Dalihan Na Tolu*, yaitu "Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu", yang mencerminkan etika hubungan sosial berbasis saling menghormati, saling menyayangi, dan saling menjaga antarkerabat (Napitupulu et al., 2024). Sementara itu, budaya Jawa lebih mengedepankan harmoni sosial melalui nilai gotong royong, *tepa selira*, *rukun*, dan *andhap asor* yang berfungsi membangun kehidupan masyarakat yang damai, saling menghargai, serta memperkuat karakter sosial peserta didik (Susilorini, 2021).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik ketiga budaya tersebut, dilakukan sintesis terhadap persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sintesis ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda, ketiga budaya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Perbedaan utama terletak pada orientasi nilai yang lebih dominan dalam setiap budaya, sehingga masing-masing memiliki kontribusi yang khas terhadap



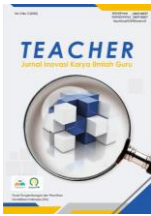
pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi melestarikan identitas budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kompetensi sosial, dan membangun sikap multikultural peserta didik di tengah masyarakat yang beragam (Suyitno et al., 2023; Khojir et al., 2025). Hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Persamaan dan Perbedaan Nilai Kearifan Lokal Ketiga Suku

Dimensi	Persamaan	Perbedaan
Nilai religius	Semua budaya mengajarkan nilai moral dan etika	Melayu Jambi lebih menonjolkan nilai religius melalui Seloko Adat
Nilai sosial	Menanamkan kerja sama dan kepedulian sosial	Batak menekankan sistem kekerabatan (Daliha Na Tolu), Jawa menekankan kerukunan sosial
Nilai karakter	Tanggung jawab, toleransi, gotong royong	Jawa lebih menonjolkan tepa selira dan andhap asor
Tujuan pendidikan	Membentuk karakter peserta didik	Pendekatan implementasi berbeda sesuai karakter budaya
Relevansi Kurikulum Merdeka	Seluruh budaya dapat diintegrasikan dalam P5 dan pembelajaran kontekstual	Bentuk kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik budaya masing-masing

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa ketiga budaya memiliki kesamaan dalam menjadikan nilai moral, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai fondasi pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus nilai yang dikembangkan oleh masing-masing budaya sesuai dengan filosofi kehidupan masyarakatnya. Budaya Melayu Jambi lebih berorientasi pada pembentukan karakter religius dan moral, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Seloko Adat Melayu Jambi* (Aida et al., 2025). Sementara itu, budaya Batak menonjolkan nilai penghormatan serta tanggung jawab dalam hubungan kekerabatan melalui falsafah *Daliha Na Tolu* (Napitupulu et al., 2024). Adapun budaya Jawa lebih menitikberatkan pada terciptanya keharmonisan sosial melalui sikap toleransi, *tepa selira*, dan kerendahan hati sebagai landasan interaksi sosial (Susilorini, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Indonesia tidak menghasilkan perbedaan tujuan pendidikan, melainkan memperkaya pendekatan dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai lokal yang saling melengkapi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya Melayu Jambi, Batak, dan Jawa memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sejalan dengan temuan



Prapnuwanti et al. (2024) mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, hasil kajian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, minimnya ketersediaan bahan ajar yang relevan, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan komunitas budaya. Temuan tersebut sejalan dengan Carolina et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis potensi lokal sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, dan pemanfaatan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik daerah.

Pembahasan

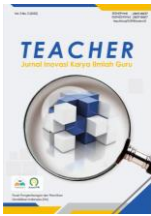
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Suku Melayu Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **Seloko Adat Melayu Jambi** mengandung nilai religius, moral, sosial, budaya, dan intelektual yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat Melayu Jambi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Dominasi nilai religius dan moral menunjukkan bahwa Seloko Adat berperan penting dalam membentuk perilaku individu sesuai dengan norma agama dan adat yang hidup di masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya lokal dapat menjadi media internalisasi karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setyanugraha (2026) yang menyimpulkan bahwa Seloko Adat Melayu Jambi memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran sejarah dan penguatan karakter peserta didik. Menurutnya, nilai religius dalam seloko mendorong terbentuknya kesadaran spiritual, sedangkan nilai sosial dan moral menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Seloko Adat selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Seloko Adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Penelitian Putri et al. (2025) turut memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Seloko Melayu Jambi mampu meningkatkan kesadaran budaya generasi muda serta mendorong pelestarian nilai-nilai lokal melalui proses pendidikan. Integrasi Seloko Adat ke dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep budaya secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya Melayu Jambi memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah dinamika masyarakat modern.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Falsafah *Dalihan Na Tolu*

Pada masyarakat Batak, nilai pendidikan tercermin dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* yang mengatur hubungan sosial melalui prinsip *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*. Ketiga prinsip tersebut mengajarkan penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa karakteristik budaya Batak lebih berorientasi pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis melalui sistem kekerabatan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Napitupulu et al. (2024) yang menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang berperan dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai penghormatan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya relevan dengan pengembangan kompetensi sosial yang dibutuhkan peserta didik pada abad ke-21. Hasil penelitian Aida et al. (2025) juga menunjukkan bahwa budaya *Dalihan Na Tolu* mengandung nilai hormat, empati, kerja sama, dan gotong royong yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

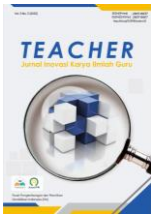
Selain falsafah *Dalihan Na Tolu*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa filosofi *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* mencerminkan pandangan masyarakat Batak terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kehormatan sosial. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dapat membantu membangun budaya sekolah yang harmonis sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Nilai penghormatan, tanggung jawab, semangat belajar, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam budaya Batak juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Dengan demikian, budaya Batak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, mampu bekerja sama, serta memiliki semangat untuk terus berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa memiliki karakteristik yang kuat dalam menanamkan nilai gotong royong, *tepa selira*, *rukun*, dan *andhap asor* sebagai landasan pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut membentuk hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai, bekerja sama, menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menghormati orang lain. Dibandingkan dengan budaya lainnya, budaya Jawa lebih menonjolkan harmoni sosial sebagai fondasi pembentukan karakter, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan sikap toleransi, empati, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Temuan ini sejalan dengan Sri Harsantik dan Khusumadewi (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Jawa, seperti *rukun*, *tepa selira*, dan *gotong royong*, dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan multikultural untuk membangun karakter peserta didik, meningkatkan sikap saling menghormati, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Analisis Komparatif Nilai Pendidikan Ketiga Budaya

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu Jambi, Batak, dan Jawa memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter individu melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Ketiga budaya sama-sama mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berkembang dalam konteks budaya yang berbeda, seluruh kearifan lokal memiliki orientasi yang sejalan dengan



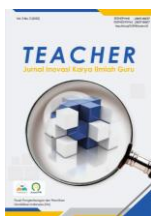
tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Temuan ini menguatkan hasil sintesis pada Tabel 2 yang memperlihatkan adanya nilai-nilai universal yang menjadi titik temu ketiga budaya, sehingga kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber belajar yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya.

Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya karakteristik khas yang menjadi identitas masing-masing budaya. Seloko Adat Melayu Jambi lebih menonjolkan dimensi religius dan moral sebagai landasan pembentukan karakter, sedangkan falsafah *Dalihan Na Tolu* berorientasi pada penguatan sistem kekerabatan melalui nilai penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, budaya Jawa lebih menitikberatkan harmoni sosial melalui nilai *tepa selira*, *rukun*, *gotong royong*, dan *andhap asor* yang membentuk sikap toleran serta rendah hati. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki pendekatan yang khas sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya, namun saling melengkapi dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, keberagaman budaya lokal tidak menjadi penghambat penyelenggaraan pendidikan, melainkan menjadi sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik, memperkuat pendidikan multikultural, serta menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

Relevansi Kearifan Lokal terhadap Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya Melayu Jambi, Batak, dan Jawa memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai universal yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Maulida et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter religius, nasionalis, disiplin, kolaboratif, dan peduli sosial. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Prapnuwanti et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Sejalan dengan itu, Sumarni et al. (2024) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal mendorong peserta didik memahami keberagaman sosial sekaligus menumbuhkan sikap menghargai warisan budaya daerah. Dengan demikian, ketiga budaya yang dikaji memiliki potensi yang sama untuk diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta belum optimalnya sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan tokoh adat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis budaya tidak hanya ditentukan oleh kekayaan nilai-nilai lokal, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah dan



masyarakat agar implementasi kearifan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membangun generasi yang berkarakter, inklusif, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

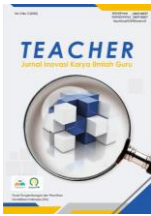
KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal Suku Melayu Jambi, Suku Batak, dan Suku Jawa mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seloko Adat Melayu Jambi menonjolkan nilai religius, moral, dan tanggung jawab; falsafah *Dalihan Na Tolu* menekankan penghormatan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial; sedangkan budaya Jawa mengedepankan gotong royong, *tepa selira*, *rukun*, dan *andhap asor* sebagai landasan terciptanya kehidupan yang harmonis. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, ketiga budaya memiliki kesamaan dalam mengembangkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual serta berbasis budaya.

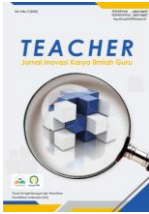
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter, pendidikan multikultural, serta implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pembelajaran kontekstual dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, satuan pendidikan, pendidik, dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan bahan ajar, model pembelajaran, serta program pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan atau penelitian pengembangan guna menguji efektivitas implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., Aini, N., Hariyanti, M., Adelina, R. F., Anisa, S., & Wahyuni, R. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam budaya Dalihan Na Tolu dan relevansinya bagi peserta didik SDN 159 Purba Baru. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 230–243. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.793>
- Carolina, H. S., Riandi, & Rochintaniawati, D. (2024). Integrating local potentials in the implementation of the Merdeka Curriculum. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v5i2.9413>
- Firmando, H. B., Panjaitan, A. P. A., Sibarani, R., Simbolon, E. T., Telaumbanua, E. H., & Saragih, R. (2024). Contextual learning development in schools through the integration of Batak Toba local wisdom from Sibandang Island. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 477–490. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1610>
- Fitriyanti, M., Salam, M., & Melisa. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Seloko Adat Kelurahan Sengeti. *Academy of Education Journal*, 15(1), 573–580.



- <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2259>
- Habibullah, N. (2025). Internalisasi nilai akhlak melalui tradisi lisan: Studi etnopedagogi di komunitas adat Melayu Jambi. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 59–68. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/930>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Kahrani. (2025). Integrating local wisdom and Islamic education: Fostering character development in children for modern challenges. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1225–1232. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1184>
- Kasiyarno, K., & Apriyanto, S. (2025). *The influence of globalisation on the shift in local language and cultural identity*. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 372–383. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.435>
- Khojir, K., Jazmi, K. A., Rosita, R., Sudadi, S., Setiawan, A., & Zainal, M. Z. (2025). Integration of local wisdom values in character education: A comparative study between Indonesia and Malaysia. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 307–322. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/11611>
- Maulida, R., Suryadi, S., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Syam, A. R. (2025). Studi literatur manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah menengah pertama: Upaya membangun generasi berkarakter Nusantara. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 222–228. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63635>
- Mulyangga, D., Jagad, M. A. B., Cahyani, V. R., & Ayundasari, L. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber daya untuk membangun kebhinekaan peserta didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 226–232. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p226-232>
- Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu sebagai pandangan hidup dalam menumbuhkan karakter anak (Studi etnografi pada masyarakat Batak Toba Samosir). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1106–1118. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.848>
- Noorbani, M. A., & Nur, M. (2023). *Jogo Tonggo as a cultural policy: Transforming religious values and traditions into a control system*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(3). <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/9298>
- Prapnuwanti, N. L., Susanti, K. D., Darma, I. W. W., Sastrawan, K. B., & Tristananda, P. W. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar terintegrasi budaya lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68661>
- Putri, M., Khoironi, & Anggraini, Y. (2025). Analisis pemahaman mahapeserta didik pendidikan sejarah Universitas Jambi terhadap Seloko Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29967–29971. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31831>
- Setyanugraha, A. T. (2026). *Nilai-nilai pendidikan dalam Seloko Adat Melayu Jambi dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah di SMA* [Skripsi sarjana, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/91264/>



- Sri Harsantik, G., & Khusumadewi, A. (2025). Integration Javanese Cultural Values into Multicultural Counseling Strategies to Develop Students' Attitudes. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 24–32. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i1.21143>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Susilorini, R. M. I. R. (Ed.). (2021). *Kearifan lokal Jawa Tengah: Tak lekang oleh waktu*. Universitas Katolik Soegijapranata.
<https://books.google.co.id/books?id=PwxYEAAAQBAJ&utm>
- Suyitno, S., Winarni, R., Suryani, N., & Roemintoyo, R. (2023). Strengthening multicultural education through local wisdom values in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 16(4), 695–714. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16438a>
- Tsaliki, L. (2022). Constructing young selves in a digital media ecology: Youth cultures, practices and identity. *Information, Communication & Society*, 25(4), 477–484. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2022.2039747>